

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI KELEYAN KELAS V

Analysis of the Learning Process for Intellectually Disabled Children in Class V SLB Negeri Keleyan

**Rafi Arya Putra
Pratama^{1*}**

Nova Estu Harsiwi²

^{*1,2} Universitas Trunojoyo
Madura, Bangkalan, Jawa Timur,
Indonesia

*email: Rafiarya102@gmail.com

Abstrak

Semua warga negara berhak mengakses pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus, misalnya siswa penyandang tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak lainnya. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan berbagai sekolah luar biasa untuk memberikan pendidikan yang memadai kepada anak berkebutuhan khusus, hal yang sulit dicapai di sekolah umum. Oleh karena itu peneliti ingin mempelajari proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Juni 2024 di SLB Negeri Keleyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SLB Negeri Keleyan menggunakan kurikulum mandiri dan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pengajaran yang diterapkan guru kelas ketika mengajar anak tunagrahita lebih menitikberatkan pada hubungan praktis antara siswa dan mata pelajaran, karena anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep teoritis dan memerlukan pendekatan yang lebih langsung dan tepat sasaran.

Kata Kunci:

Sekolah Luar Biasa
Siswa Tunagrahita
Proses Pembelajaran

Keywords:

Special Schools
Intellectually Disabled Students
Learning Process

Abstract

All citizens have the right to access education, including children with special needs, for example students with intellectual disabilities. Children with special needs have the same right to education as other children. Therefore, the government established various special schools to provide adequate education to children with special needs, something that is difficult to achieve in public schools. Therefore, researchers want to study the learning process of children with special needs, especially mentally retarded children. This research uses a qualitative descriptive model with data collection methods through observation, interviews and documentation. The research was carried out on Wednesday 5 June 2024 at Keleyan State SLB. The research results show that the learning process at Keleyan State Special School uses an independent curriculum and differentiated learning. The teaching strategies applied by class teachers when teaching mentally retarded children focus more on practical relationships between students and subjects, because mentally retarded children often have difficulty understanding theoretical concepts and require a more direct and targeted approach.

PENDAHULUAN

Semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas hak asasi manusia yang sama, termasuk hak atas pendidikan. Pasal 31 UUD 1945 mengatur bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, mempunyai hak belajar yang sama dengan anak lainnya (Agapa, 2024). Perbedaan hanya ada secara

fisik, mental, sosial, atau kombinasi ketiganya. Mereka mempunyai kondisi tertentu yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan keputusan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 dengan jelas menyebutkan jenis-jenis pendidikan yang meliputi pendidikan umum, pelatihan kejuruan, pelatihan akademik, pendidikan agama, dan pendidikan khusus. Peraturan ini memastikan bahwa masyarakat dengan kebutuhan khusus menerima pendidikan yang

setara di sekolah inklusif dan sekolah luar biasa di Indonesia (Maranata et al, 2024).

Setiap anak di dunia lahir dengan keadaan yang istimewa, menyebabkan mereka memiliki ciri-ciri yang beragam. Oleh karena perbedaan ini, kebutuhan individu setiap anak harus dipenuhi sesuai dengan karakteristiknya. Namun, beberapa anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak sempurna, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan perawatan khusus lebih dari anak-anak yang lahir dalam keadaan normal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah bagian dari keragaman manusia di dunia, di mana mereka mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Perkembangan mereka terhambat, sehingga tidak berjalan seiring dengan teman-teman sebaya mereka.

Anak tunagrahita adalah anak yang tingkat perkembangan intelektualnya di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan adaptifnya. Secara literal, istilah "tuna" mengindikasikan kekurangan dan "grahita" merujuk pada kemampuan berpikir. Oleh karena itu, ciri-ciri anak tunagrahita adalah kemampuan berpikir dan bernalar yang buruk. Dalam konteks ini, kemampuan belajar dan adaptasi sosial mereka cenderung di bawah rata-rata (Abdurachman et al, 1994). Untuk mengatasi tantangan tersebut, anak penyandang tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak pada umumnya, dan layanan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat keparahan disabilitasnya. Menurut American Association of Mental Disorders (AAMD) yang dikutip dalam (Mumpuniarti, 2002), tunagrahita ringan terjadi ketika seseorang memiliki IQ antara 50 dan 70, sedangkan tunagrahita sedang terjadi pada orang dengan IQ antara 30 dan 50.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. SLB memiliki unsur-unsur yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, menempatkan pembelajaran siswa sebagai pusatnya.

Oleh karena itu, SLB berfungsi sebagai pusat pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Pasal 1(1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, termasuk sekolah khusus, harus merancang proses pembelajaran yang komprehensif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dimana nantinya peneliti akan menjabarkan data penelitian yang diperoleh secara deksripsi/tertulis dengan menjabarkan fakta yang sesuai dengan kondisi di tempat penelitian. Menurut (Abdussamad, 2021) dalam model kualitatif, data dikumpulkan berdasarkan observasi fakta di lapangan dan tidak mengacu pada teori. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah sosial dan individu, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada analisis data untuk menguji hipotesis (Fadli, 2021).

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi yang akurat melalui pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dengan mengamati langsung aktivitas pembelajaran siswa kelas V di SLB Negeri Keleyan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan format terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber yakni guru kelas V SLB Negeri

Keleyan. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas mengenai informasi yang diperlukan. Yang terakhir adalah dokumentasi dalam hal ini berupa rekaman suara wawancara dengan siswa, foto ketika proses wawancara dan beberapa media pembelajaran yang digunakan didalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Negeri Keleyan yang terletak di Jl. Raya Keleyan No. 18, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur pada hari Rabu 5 Juni 2024 dengan narasumber ibu Ayu Setiya Dewi S.Pd selaku wali kelas V di SDLB Negeri Keleyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Kelas V di SDLB Negeri Keleyan

Perencanaan yang teliti sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran. Peran kreativitas guru menjadi krusial dalam hal ini. Guru perlu memiliki ide-ide kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita, serta menyusun latihan untuk setiap sesi pembelajaran bersama siswa. Guru harus melakukan semua persiapan tersebut sebelum memulai kegiatan mengajar di kelas. Perencanaan tersebut perlu dilakukan secara teratur agar sesuai dengan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Menurut narasumber untuk modul ajar disamakan setiap jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikarenakan materi yang diajarkan relatif sama tetapi lebih disederhanakan saja dalam hal ini yang berbeda hanya di media pembelajaran saja

Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Kelas V di SDLB Negeri Keleyan

SLB Negeri Keleyan dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Jadi pembelajarannya sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan setiap individu. Karena sama seperti

siswa yang normal siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita juga berbeda-beda karakternya. Menurut informan, strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita menekankan pentingnya menggunakan bahan ajar yang relevan dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa. Hal ini dilakukan dengan cara menggambarkan konsep-konsep pembelajaran menggunakan objek-objek yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, karena anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat teoritis. Sebagai contoh, saat mengajarkan penjumlahan dan pengurangan, guru menggunakan media berupa uang kertas dan koin, yang merupakan benda-benda yang akrab dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan pertama-tama memperlihatkan uang kertas dan koin serta nilai masing-masingnya. Kemudian, guru akan memperlihatkan cara menghitung dengan contoh seperti seorang ibu yang memiliki uang pecahan Rp2.000 di tangan kanan dan dua koin Rp500 di tangan kiri, sehingga jumlah uangnya adalah Rp3.000. Cara ini diulang beberapa kali dengan kombinasi uang yang berbeda. Setelah itu, siswa diberikan satu set uang kertas dan koin untuk dihitung sendiri. Untuk siswa tunagrahita, model pembelajaran kontekstual akan diterapkan dengan dukungan dari pendekatan khusus. Model ini bertujuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Konsep pembelajaran kontekstual yang dipaparkan oleh (Majid, 2016). membantu guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi umum siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk meningkatkan minat belajar mereka berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka yang terjadi pembelajaran di kelas adalah pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka. Jadi anak-anak tunagrahita

dibuat semenyenangkan mungkin dalam pembelajaran agar mereka tertarik belajar karena anak tunagrahita ini dipaksa belajar malah mereka tidak mau belajar. Selain itu dalam pembelajarannya juga berpusat pada anak (student center). Anak-anak juga difasilitasi berdasarkan apa yang dia suka seperti contoh ada satu siswa tunagrahita di kelas V tersebut sering menggunakan perangkat-perangkat elektronik seperti handphone, tablet dan laptop. Disitu guru bisa memanfaatkan hal tersebut untuk memfasilitasi pembelajaran menggunakan aplikasi aplikasi belajar yang berbasis handphone.

Selain meningkatkan kemampuan anak tunagrahita di bidang akademik di SLB Negeri Keleyan ini terdapat program kelas vokasi untuk meningkatkan keterampilan non akademik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Contohnya untuk siswa tunagrahita diajarkan kelas mencuci dalam hal ini mencuci motor dan mencuci baju (laundry) dan juga tataboga. Untuk kelas vokasi di SLB Negeri Keleyan terdiri dari beberapa kelas ada kelas cuci motor, laundry, tataboga, musik dan tari.

KESIMPULAN

SLB Negeri Keleyan menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan individu. Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita menekankan pada keterhubungan materi dengan dunia nyata, menggunakan media konkrit seperti uang kertas dan koin untuk mengajarkan konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Dalam kelas, suasana hati siswa dibangun melalui kegiatan bernyanyi dan bermain sebelum pelajaran dimulai, serta memberikan apersepsi yang relevan. Pembelajaran di SLB Negeri Keleyan bersifat kontekstual, bertujuan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata untuk membuatnya lebih bermakna. Selain itu, untuk meningkatkan minat belajar, pembelajaran dibuat

menyenangkan dan berpusat pada anak, dengan memanfaatkan teknologi yang disukai siswa. Selain kemampuan akademik, sekolah juga menawarkan program kelas vokasi seperti mencuci motor, laundry, tata boga, musik, dan tari, untuk meningkatkan keterampilan non-akademik sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kesimpulan dibuat dalam satu paragraf tanpa sitasi memuat simpulan akhir serta saran untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Abdurachman, Muljono, & Sudjati. (1996). *Pendidikan luar biasa umum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agapa, B. M. (2024). Pembelajaran Berbasis Internet Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1-6.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desai Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., & Pakpahan, S. H. (2024). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11210-11217.
- Mumpuniarti. (2002). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Pramartha, I. N. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 67-74.
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.